

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Abū Zakariyā Muḥyī ad-Dīn ibn Syaraf an-Nawawī (631-678/1233-1278) yang lebih dikenal dengan Imām An-Nawawī adalah salah satu ulama yang termasyhur dengan keilmuannya dalam sejarah Islam. Beliau hidup pada masa dinasti Mamlūk dan bersamaan pada waktu itu juga hampir berakhirnya masa pemerintahan dinasti Ayyūbīyyah, tepatnya pada masa pemerintahan sultan Baybars (Babiris) Malik az-Zāhir (659-676/1260-1277). Imām An-Nawawī dilahirkan di kota Nawa pada minggu kedua bulan Muharram tahun 631/1233. Kehidupan intelektual Imām An-Nawawī setelah *riḥlah al-‘ilmīyyah* ke Damaskus dapat dibagi ke dalam tiga fase yaitu : a) fase menuntut ilmu (*al-jidd fi ṭalab al-‘ilm*), b) fase menyebarkan ilmu (mengajar; *sa‘at ‘ilmīhi wa saqāfatīhi*) dan c) fase menghasilkan (produktivitas) ilmiah dalam bentuk karya tulis (*ġazarah intājihi bi at-ta‘līf*).

*Kedua*, etika seorang pendidik berdasarkan perspektif Imām An-Nawawī terdapat dalam *muqaddimah* kitab *Majmū‘ Syarah al-Muḥaḏḏab*. Dalam *muqaddimah* kitabnya tersebut, pembahasan tentang etika seorang pendidik dapat dibagi dalam tiga kategori. Pertama uraian tentang etika seorang pendidik ditinjau dari aspek kepribadiannya (*personal*). Terdapat tujuh etika yang dipaparkan Imām An-Nawawī pada bagian ini, yaitu:

1. Mendidik harus memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah.
2. Beretika sesuai petunjuk *syara‘* dan *istiqāmah* menjalankannya.
3. Menghindari diri dari penyakit hati seperti sifat *ḥasad* (dengki), *riya‘*, *‘ujub*, dan *Iḥtiqār* (meremehkan orang lain).
4. Menghiasi lidah dengan perkataan yang mengandung pujian dan kepasrahan kepada Allah dan senantiasa berzikir dan berdoa.

5. Menyadari diri selalu dalam pengawasan Allah, *istiqomah* dalam beramal seperti membaca Alquran, salat, puasa sunat dan amalan-amalan sunat lainnya.
6. Tidak boleh merendahkan ilmu, tidak mengajarkan ilmu dengan tujuan agar orang memuliakannya.
7. Jika melakukan pekerjaan yang benar, namun dapat merendahkan harga diri dan sebagainya, maka harus memberitahukannya kepada para sahabat agar tidak ada prasangka buruk dan melihat sisi positif dari keputusan tersebut.

Kedua uraian tentang etika seorang pendidik dalam kegiatan ilmiah. Ada tujuh etika yang termasuk dalam bagian ini, yaitu:

1. Menjelaskan tentang sifat tawaduk dan menjelaskan bahwa seseorang itu lebih mulia apabila dia lebih banyak membaca daripada yang tidak suka membaca.
2. Senantiasa menuntut ilmu meskipun harus mengeluarkan banyak biaya, harus meminimalisir kegiatan yang tidak berhubungan dengan keilmuan meskipun waktu yang digunakan tersebut setelah selesai melaksanakan kewajibannya.
3. Senantiasa mengerahkan seluruh kemampuan untuk menghasilkan karya ilmiah sesuai dengan keahliannya (spesialisasinya).
4. Jangan menulis karya ilmiah tidak bidang yang dikuasai karena akan berdampak tidak baik terhadap agama, kehormatan dan perkembangan keilmuannya.
5. Jika menulis sebuah buku jangan langsung menerbitkannya sebelum melakukan editing/penyuntingan naskah, agar dapat diperbaiki kesalahan yang ada dalam buku tersebut.
6. Jika menjelaskan sesuatu harus dalam bahasa yang lugas dan mudah dipahami orang yang mendengarnya dan jangan menjelaskan dengan bahasa yang singkat dan sulit dimengerti orang lain dalam memahaminya.

7. Jika mengarang sebuah buku, harus lebih lengkap dari buku lain yang sama. Buku tersebut harus membahas sisi lain dari buku yang ditulis sebelumnya bukan termasuk edisi revisi.

Ketiga uraian tentang etika seorang pendidik dalam menyampaikan pelajarannya (proses belajar-mengajar). Imām An-Nawawī menjelaskan pada bagian ini sebanyak tiga puluh tiga etika yang harus diketahui dan diamalkan seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajarnya, yaitu:

1. Dalam menyampaikan pelajaran harus berniat semata-mata karena Allah dan jangan pernah menanamkan niat dalam hati bahwa mengajar menjadi perantara dalam mendapat hasrat duniawi.
2. Jangan enggan mengajar seseorang karena orang tersebut tidak memiliki niat yang lurus, justru sebaliknya ia harus memberikan pelajaran kepadanya dengan harapan ia dapat meluruskan niatnya tersebut.
3. Dalam mengajar harus berdasarkan tahapan dan proses perkembangan dengan memperhatikan unsur etika, melatih para peserta didik agar beretika dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap ilmunya.
4. Memotivasi para siswa akan pentingnya ilmu dan manfaatnya. Senantiasa mengikuti jejak para ulama karena mereka pewaris para Nabi yang tidak ada lagi tingkatan yang paling tinggi setelah para Nabi.
5. Memiliki kelembutan dan mencurahkan segala kemampuannya dalam membangun kemaslahatan umat sebagaimana untuk diri dan anaknya.
6. Mencintai murid-muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri dalam hal kebaikan, dan membenci keburukan sebagaimana ia juga membencinya.

7. Bersikap terbuka dalam menyampaikan ilmu, sederhana dan mudah dipahami. Nasehat yang lembut dan menunjukkan hal-hal yang penting, memotivasi mereka untuk selalu menjaga dan mengembangkan potensi yang ada.
8. Tidak boleh menyembunyikan ilmu dari para peserta didik meskipun mereka sudah pernah mempelajarinya maupun ahli dalam bidang studi itu.
9. Tidak boleh merasa *ta'zīm* (harus dihormati) terhadap para peserta didiknya, sebaiknya ia harus bersikap *tawāḍu'* dan lemah-lembut.
10. Bersemangat dalam menyampaikan pelajaran dan fokus dengan apa yang diajarkan agar memberikan pengaruh yang positif bagi para peserta didik. Memberikan sambutan yang hangat kepada mereka.
11. Senantiasa menanyakan ketidakhadiran peserta didik dan mencari informasi penyebab ketidakhadirannya tersebut.
12. Maksimal dalam memberikan pemahaman yang mudah kepada para peserta didik sehingga kemampuan akal mereka mudah menangkap apa yang disampaikan dan mudah menghapalkannya.
13. Menjelaskan garis-garis besar pelajaran dan memberikan catatan untuk pelajaran *uṣūl fiqh* dan menyusun dalil-dalil dari kitab Alquran, hadis, *ijma'*, *qiyās*, *istiṣhāb*.
14. Menjelaskan secara garis besar tentang nama-nama ulama yang masyhur mulai dari nasab, kunnyah, masa hidupnya dan taraf/tingkatan dari biografi mereka, kekhususannya dan sebagainya.
15. Dalam bidang bahasa khususnya bahasa Arab, seorang pendidik harus menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

16. Jika menghadapi suatu masalah yang sulit dan rumit atau ditanya tentang hal-hal yang sepele (biasa), maka dia harus menjelaskan pertanyaan tersebut.
17. Senantiasa mengerahkan potensi maksimal dalam mengajar, merencanakan waktu yang tepat bagi para siswa mengulangi pelajaran dan hapalan dan memberikan pertanyaan tentang hal-hal yang dianggap penting.
18. Mendahulukan kelompok belajar yang dahulu datang apabila terdapat beberapa kelompok belajar yang jam pelajarannya diberlakukan secara bergantian.
19. Dalam menyampaikan materi bersedia memberi baris huruf dan menjelaskan makna dan lafaz yang dianggap sulit kecuali jika seluruh peserta didiknya memahami makna dan lafaz kalimat tersebut tanpa diberi penjelasan.
20. Duduk dalam posisi berwibawa dan berpakaian yang putih lagi bersih, jangan berpakaian karena berniat bangga dan jangan pula berpakaian yang tidak layak sehingga orang lain mengaggapnya tidak punya kehormatan.
21. Senantiasa menjaga diri dari berbagai macam kotoran, memelihara pandangan dari segala yang tidak penting. Ketika berbicara pandanglah ke arah audiens agar mereka merasa dihargai.
22. Duduk di tempat yang tinggi agar pendengar atau orang yang belajar dapat dengan jelas melihat wajah pendidiknya.
23. Sebelum pelajaran dimulai, membaca beberapa ayat Alquran, *Bismillah*, *Tahmīd* dan bershalawat kepada Nabi Saw., berdoa untuk para ulama terdahulu, pendidik, orang tua, para hadirin serta seluruh kaum Muslimin.
24. Memprioritaskan pelajaran yang paling utama dan runtut seperti Tafsir, kemudian Hadis dilanjutkan dengan Uṣūl Fiqh selanjutnya tentang mazhab, perbedaaan pendapat, kemudian debat.

25. Jangan menyampaikan pelajaran dalam kondisi yang tidak sehat dan kurang konsentrasi, seperti sakit, lapar atau ingin membuang hajat, terlalu gembira atau sebaliknya terlalu sedih.
26. Jangan terlalu lama menyampaikan pelajaran sehingga membuat pelajar menjadi bosan, susah untuk memahami pelajaran yang lain bahkan susah untuk menghapalnya, sesungguhnya belajar bertujuan memberikan manfaat.
27. Mampu menjadikan ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan, jangan menjelaskan dengan suara yang sangat keras dan jangan pula dengan suara yang sangat pelan sehingga pelajaran yang diterima kurang maksimal.
28. Kelas harus terhindar dari keributan, siswa harus beretika yang baik ketika pelajaran berlangsung, apabila salah seorang siswa beretika kurang baik maka berilah peringatan dengan lemah lembut sebelum meninggalkan kelas.
29. Jika salah seorang siswa bertanya tentang sesuatu yang aneh maka yang lain tidak boleh meremehkannya. Jika pendidik ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahui atau keluar dari materi pelajaran maka katakanlah “saya tidak tahu“ atau “saya tidak yakin” dan janganlah sombong dengan mengarang jawaban.
30. Berani dan jujur mengatakan bahwa saya tidak tahu kepada sahabatnya apabila ia memang tidak tahu. Ungkapan kejujuran ini tidak akan membuat harga diri dan kedudukannya menjadi rendah.
31. Mendiskusikan kepada sahabat yang ahli dan meminta solusi ketika menghadapi masalah. Tidak segan memberi penghargaan bagi mereka yang mengadakan penelitian ilmiah. Jangan berlaku kasar jika mereka membuat kesalahan kecuali dapat menjadikannya lebih baik.

32. Apabila pelajaran berakhir maka meminta para peserta didik mengulangi apa yang telah dipelajari untuk memberikan penguatan kepada mereka. Jika mereka mendapat kesulitan, haruslah menjelaskannya kembali.
33. Unsur terpenting dari apa yang telah dijelaskan adalah memperbaiki niat agar tidak terjerumus ke dalam kelalaian dan ketidaktahuan. Jika ada seorang pendidik yang fasiq, selalu membuat bid'ah atau sering membuat kesalahan maka menghindarlah agar terhindar dari kekeliruan.

*Ketiga*, penjelasan Imām An-Nawawī dalam hal etika seorang peserta didik dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Etika personal; terdapat sepuluh etika yang harus diketahui dan dimiliki oleh seorang peserta didik yang terdiri dari:

1. Mensucikan hati dari berbagai macam penyakit hati agar mudah menerima ilmu dan menghafal untuk selanjutnya mengamalkannya.
2. Menghilangkan segala yang dapat merintangai usaha untuk menyempurnakan ijtihadnya dalam mendapat ilmu dan selalu *riḍā* menerima kekurangan dalam hal pangan dan bersabar atas kesulitan hidup.
3. Bersikap tawaduk kepada guru dan ilmu yang akan diterima, tunduk patuh kepada guru dan mendiskusikan segala persoalan.
4. Belajar kepada orang yang ahli dalam bidang ilmunya, bagus agamanya, diakui ilmunya, dikenal kehormatan dan kemuliannya.
5. Sebahagian ulama mengatakan jangan belajar kepada guru yang hanya belajar melalui buku saja. Orang yang belajar melalui buku saja maka dia akan mengalami keraguan dan akan terjadi kesalahan dan penyimpangan.
6. Memandang guru dengan pandangan yang penuh kehormatan dan meyakini kesempurnaan ilmu dan keahliannya dalam berbagai tingkatan ilmu.

7. Berusaha mencari riḍā guru, menerima penjelasannya meskipun bertolak belakang dengan pendapatnya. Jangan menggunjing, membuka rahasia dan menyebarkannya. Apabila ia tidak sanggup menjaga rahasia maka keluarlah ia dari kelas tersebut.
8. Hatinya harus selalu mulia dan mengosongkannya dari segala yang dapat menyibukkannya dari urusan belajar, membersihkan jasmaninya baik giginya, memotong kumis, kukunya dan mengusahakan agar dirinya tidak bau.
9. Memulai pelajarannya dengan mengucapkan Alḥamdulillāh dan ṣalawat kepada Nabi Muhammad Saw. berdoa untuk para ulama, guru-guru dan orang tua serta seluruh kaum Muslimin dan Muslimat.
10. Seorang murid harus selalu memanfaatkan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di luar dari kegiatan pelajarannya.

(2) Etika berinteraksi dengan teman; ada delapan macam etika pada bagian ini yang dipaparkan oleh Imām An-Nawawī, yaitu:

1. Mengucapkan salam kepada peserta didik lain dengan penuh kelembutan agar mereka mendengarnya, khusus kepada guru maka ucapkanlah dengan penuh kehormatan dan kemuliaan begitu juga kalau dia keluar dari ruangan tersebut.
2. Jangan keluar kelas dengan melangkah tempat duduk orang, padahal pelajaran belum selesai kecuali guru dan yang lain membolehkan karena mereka memahai kesulitanmu sehingga mempersilahkanmu untuk keluar.
3. Jangan meminta seseorang meninggalkan tempat duduknya, meskipun yang lain mempersilahkan duduk di tempat duduknya. Jangan engkau duduk kecuali engkau memberikan kebaikan bagi para hadirin, lebih baik duduk di dekat guru jika memungkinkan dan mengingat pelajaran yang diberikannya.

4. Jangan duduk di tengah-tengah majelis kecuali dalam keadaan terdesak atau di antara dua orang kecuali keduanya mempersilahkanmu.
5. Bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap teman. Mampu menjaga etika dengan orang lain, guru dan majelisnya. Duduk sejajar dengan murid yang lain dan jangan menduduki tempat duduk guru.
6. Jangan meninggikan suara dengan suara yang gaduh kecuali diperlukan, jangan banyak tertawa dan jangan banyak berbicara kecuali diperlukan.
7. Seorang peserta didik yang baik dapat memberikan arahan kepada teman dan yang lainnya agar selalu meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya dan memacu dirinya agar selalu memberi manfaat buat orang lain.
8. Jangan memiliki sifat dengki kepada orang lain, meremehkan, *'ujub* karena ia memiliki pemahaman yang baik, barangsiapa yang memiliki sifat-sifat ini hatinya akan menjadi keras dan sulit memperoleh cahaya ilmu.

(3) Etika berinteraksi dengan pendidik; Imām An-Nawawī menjelaskannya dalam lima belas sikap yang harus dibangun dan diamalkan oleh para peserta didik agar kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan generasi-generasi yang cerdas dan berakhlak. Uraianya sebagai berikut:

1. Jangan bermain-main, bersenda gurau di depan guru maupun teman-teman, jangan memalingkan muka, tetapi pandanglah wajah guru tersebut sambil mendengarkan apa yang disampaikannya.
2. Jangan mendahulukan memberikan penjelasan atau memberi jawaban sebuah pertanyaan sampai guru mempersilahkanmu agar yang lain dapat menyimpulkan penjelasan guru, jangan meminta guru membacakan materi ketika guru sedang tidak nyaman, bingung, mengantuk, bosan dan sebagainya.

3. Ketika bertanya harus dengan cara yang lemah lembut dan tutur kata yang baik, jangan malu bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami, barang siapa yang malu bertanya maka ilmunya tidak akan sempurna.
4. Jika guru bertanya apakah sudah paham, maka jangan menjawab “ya” sampai benar-benar memahaminya. Jangan malu mengatakan “saya tidak paham” karena perkataan itu akan memberikan kebaikan pada dirinya.
5. Yakin bahwa guru akan mencurahkan segala kemampuan dan keinginannya yang baik serta kesempurnaan ilmu dan sifat *wara*’nya dan menjauhi dari sifat kemunafikan dalam menjelaskan sesuatu yang belum dipahaminya.
6. Jika mendengar guru mengatakan sebuah persoalan atau menceritakan sebuah kisah dan dia dalam keadaan menghapal, maka dengarkanlah terlebih dahulu yang disampaikan guru, kecuali diperbolehkan mendengar sambil menghapal.
7. Giat belajar dan mengerjakan tugas-tugas sepanjang waktu mulai dari pagi sampai malam, dalam kondisi mukim ataupun musafir, jangan membuang waktu dengan hal-hal yang tidak berhubungan dengan ilmu.
8. Senantiasa bersabar atas sikap guru yang kurang baik, jangan berpaling untuk belajar dengannya dan yakinilah kesempurnaan ilmunya, berprasangkalah apa yang dilakukan oleh gurunya tersebut dengan prasangka yang baik.
9. Bersikap santun, sabar dan bercita-cita tinggi, jangan merasa puas dengan ilmu yang sedikit, jangan menunda-nunda pekerjaan, memperlambat sesuatu yang baik akan berakibat kehilangan kesempatan karena kesempatan kedua akan menciptakan hasil yang berbeda.
10. Jika masuk ke kelas dan melihat guru belum hadir tunggulah, jangan pergi sebelum guru membolehkannya, lebih baik waktu menunggu guru tersebut digunakan untuk membaca tetapi jangan menyusahkan orang lain.

11. Senantiasa mencurahkan perhatian untuk memperbaiki pelajaran yang sudah dihapal di hadapan guru, menghapalkan kembali dengan baik, ulangi beberapa kali kemudian menjaga agar tersimpan dimemori dengan baik.
12. Senantiasa mengulang hapalan, jangan mulai menghapal dari buku sendirian namun berikanlah kepada guru agar ia dapat memperbaiki apa yang dihapal.
13. Senantiasa mengulangi pelajaran dan hapalannya, memaksimalkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat, ikut serta dalam kegiatan belajar dikelas.
14. Memulai pelajaran dengan mendatangi para guru, dalam menghapal, menelaah dan mengulang pelajaran seharusnya memprioritaskan yang paling penting.
15. Jangan menganggap remeh apa yang dilihat, didengar dalam ilmu apa saja, sebaliknya segera menulis dan mengkajinya, selalu hadir dan serius dalam kegiatan belajar mengajar, berilah catatan terhadap semua pelajaran.

*Keempat*, Relevansi teori Imām An-Nawawī tentang etika pendidik dan peserta didik terhadap pendidikan Islam modern khususnya di Indonesia. Pada bagian ini teori-teori yang telah dipaparkan oleh Imām An-Nawawī tersebut dibandingkan dengan realitas pendidikan di zaman sekarang ini, khususnya di Indonesia. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik bagi para pendidik yang dikategorikan pendidik profesional, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Keempat kompetensi tersebut diuraikan dalam bentuk matriks kemudian dianalisis kesamaannya dengan etika pendidik yang dipaparkan oleh Imām An-Nawawī. Perbedaan antara kedua perspektif tentang etika pendidik tersebut menjadi temuan yang dianalisis lebih mendalam terhadap hasil penelitian ini. Dalam hal peserta didik, penelitian ini membandingkan antara etika peserta didik yang dipaparkan oleh Imām An-Nawawī terhadap 18 karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Penjelasan dari kedua hal tersebut disajikan dalam bentuk matriks dengan menemukan kesamaan dan hal yang berbeda dari paparan

etika tersebut. Ketidaksamaan tersebut menjadi temuan dalam penelitian ini. Teori-teori Imām An-Nawawī khususnya tentang etika seorang peserta didik dapat dijadikan referensi untuk perbaikan rumusan etika yang sudah ditetapkan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka berikut ini ada beberapa saran dan rekomendasi yang dapat disampaikan kepada beberapa pihak yang terkait terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia ke depan.

### **1. Para pendidik dan peserta didik khususnya Pendidikan Islam**

Etika pendidik dan peserta didik yang ditawarkan oleh Imām An-Nawawī merupakan salah satu solusi bagi pembinaan dan pengembangan moral bangsa khususnya bagi para pendidik dan peserta didik dalam lembaga Pendidikan Islam.

### **2. Kementerian Agama Republik Indonesia**

Dalam rangka mewujudkan Pendidikan Islam yang integrative, teori-teori Imām An-Nawawī tentang etika pendidik dan peserta didik patut untuk dipertimbangkan oleh pengelola, penentu kebijakan sebagai acuan dasar bagi pengembangan konsep etika dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

### **3. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia**

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berbasis karakter, pemikiran Imām An-Nawawī tentang etika pendidik dan peserta didik patut untuk dipertimbangkan sebagai bahan acuan bagi pengembangan konsep dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter tersebut. Terwujudnya sikap spiritual dan sosial akan lebih sempurna jika materi-materi yang terkait dalam sikap tersebut dibukukan dan dipelajari baik oleh para peserta didik maupun pendidik.

Studi yang lebih cermat guna memperoleh konsep yang lebih mendalam sebagai tindak lanjut dari studi ini amat diperlukan, terutama dalam rangka menemukan aktualitas dan relevansi dari teori-teori yang dibangun oleh Imām An-Nawawī. *Wallahu A'lam.*